

## PERAN PUJANGGA BARU DALAM PEMBENTUKAN SASTRA MODERN INDONESIA ANTARA TIMUR DAN BARAT (1933–1942)

Darin Naila Mukaromah<sup>1</sup>, Sayidatul Lifia Nur Fatikhatuz Zahro<sup>2</sup>,  
Siti Nurfatma Wati<sup>3</sup>, Moh Fikri Zulfikar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

<sup>4</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

([nailadarin73@gmail.com](mailto:nailadarin73@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatikhatuzlifia@gmail.com](mailto:fatikhatuzlifia@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fwati7924@gmail.com](mailto:fwati7924@gmail.com)<sup>3</sup>, [fikrizulfikar982@gmail.com](mailto:fikrizulfikar982@gmail.com)<sup>4</sup>)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gerakan Pujangga Baru dalam pembentukan sastra Indonesia modern pada periode 1933–1942, dengan fokus pada dinamika ketegangan antara nilai-nilai Timur dan pengaruh Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan perkembangan sastra Indonesia modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa Pujangga Baru ditandai dengan munculnya majalah *Poedjangga Baroe* sebagai wadah bagi para sastrawan untuk menyalurkan ide dan kreativitas sastra dalam kerangka pembentukan identitas nasional. Pada periode ini, sastra Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam penggunaan bahasa Indonesia modern, penguatan tema kebudayaan, nasionalisme, dan refleksi kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh modernisme Barat dan nilai-nilai spiritual Timur secara dialektis memengaruhi pola pikir serta corak karya para sastrawan pada masa tersebut, sebagaimana tercermin dalam Polemik Kebudayaan 1935. Kesimpulannya, periode Pujangga Baru memiliki peran strategis dalam perkembangan sastra Indonesia modern, terutama dalam membentuk identitas budaya bangsa, memperkuat kedudukan bahasa Indonesia, serta melahirkan karya sastra yang lebih modern dan intelektual.

**Kata Kunci:** *Pujangga baru; sastra Indonesia; modern; polemik kebudayaan*

### Abstract

*This study aims to examine the role of the Pujangga Baru movement in shaping modern Indonesian literature during the period 1933–1942, focusing on the dialectical tension between Eastern values and Western influences. This research employs a qualitative method with a library research approach through the analysis of various literary sources related to the development of modern Indonesian literature. The results show that the Pujangga Baru era was marked by the emergence of the Poedjangga Baroe magazine as a medium for writers to express their literary ideas and creativity within the framework of national identity formation. During this period, Indonesian literature underwent significant development in terms of modern Indonesian language use, cultural themes, nationalism, and social reflection. The influence of Western modernism and Eastern spiritual values dialectically shaped the intellectual orientation and literary works of writers during that era, as*



reflected in the 1935 Cultural Polemic. In conclusion, the Pujangga Baru period played a strategic role in the development of modern Indonesian literature, particularly in shaping cultural identity, strengthening the position of the Indonesian language, and producing more modern and intellectual literary works.

**Keywords:** Pujangga Baru; Indonesian Literature; Modern; Cultural Polemic

## A. Pendahuluan

Perkembangan sastra di Indonesia selama era Pujangga Baru dapat dijelaskan melalui sejumlah pendekatan teoritis yang saling melengkapi, yakni teori nasionalisme, teori sastra modern, dan analisis pascakolonial. Teori nasionalisme mengungkap bahwa sastra berperan lebih dari sekadar karya seni; ia juga merupakan sarana untuk membentuk identitas suatu bangsa. Menurut pandangan Benedict Anderson (1983), suatu bangsa terbentuk atas dasar "komunitas yang dibayangkan" (*imagined community*), yang dimungkinkan oleh kesamaan dalam bahasa, budaya, dan pengalaman sejarah. Dalam konteks Pujangga Baru, pemakaian bahasa Indonesia serta tema-tema berkenaan dengan kebangsaan sangat krusial dalam menumbuhkan kesadaran akan identitas nasional (Tubagus Damanhuri & Galuh Nur Fattah, 2024).

Di samping itu, teori sastra modern menjelaskan adanya transformasi dalam bentuk dan gaya penulisan yang lebih bebas daripada sastra pada masa sebelumnya. Dalam periode Pujangga Baru, karya sastra mulai melepaskan diri dari pola-pola tradisional dan beralih kepada ekspresi individual, pemikiran rasional, serta semangat inovasi yang terpengaruh oleh perkembangan modernisme dari Barat (Nopita Silaban & Rosmawaty Harahap, 2025).

Pendekatan pascakolonial pun menjadi penting, karena sastra pada zaman itu muncul dalam konteks kolonial. Edward Said (1978) menegaskan bahwa kolonialisme tidak hanya menguasai suatu wilayah secara fisik, tetapi juga memengaruhi pola pikir, budaya, dan identitas masyarakat yang terjajah. Pendekatan ini menyoroti usaha para penulis Indonesia untuk mengembangkan identitas nasional di tengah tekanan budaya Barat. Ketegangan budaya yang terjadi antara pihak yang condong pada Barat dan pihak yang mempertahankan nilai-nilai Timur mencerminkan proses negosiasi identitas budaya Indonesia yang modern (Nensilanti, Ridwan, & Ardisa, 2024). Dengan menerapkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini dapat mengulas interaksi antara sastra, nasionalisme, serta pembentukan identitas budaya Indonesia selama tahun 1933–1942 secara komprehensif dan akademis.

Penelitian mengenai Pujangga Baru sebelumnya umumnya membahas perkembangan sastra modern atau sejarah majalah *Poedjangga Baroe* secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghubungkan Polemik Kebudayaan 1933–1942 dengan pembentukan identitas sastra modern Indonesia masih terbatas. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada tokoh tertentu seperti Sutan Takdir Alisjahbana atau Sanusi Pane



tanpa mengaitkannya dengan dinamika nasionalisme dan pengaruh pascakolonial secara menyeluruh (Fotivar dkk., 2025; Kanaya Afflaha Nissa, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Polemik Kebudayaan, perkembangan sastra modern, dan pembentukan identitas nasional Indonesia pada masa Pujangga Baru.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan analisis mendalam terhadap fenomena sastra serta pemikiran kebudayaan yang berkembang pada periode Pujangga Baru tahun 1933–1942. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengkajian data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan dokumen. Oleh karena itu, metode ini dianggap sesuai untuk menganalisis perkembangan sastra, Polemik Kebudayaan, serta gagasan nasionalisme yang muncul pada masa Pujangga Baru.

Pendekatan studi pustaka digunakan karena sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan sastra Indonesia modern dan Polemik Kebudayaan 1933–1942. Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan buku, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan objek

penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer penelitian meliputi karya-karya sastra dan tulisan tokoh Pujangga Baru, seperti majalah *Poedjangga Baroe*, tulisan Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, dan Armijn Pane yang berkaitan dengan Polemik Kebudayaan dan perkembangan sastra Indonesia modern. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal nasional, serta hasil penelitian lima tahun terakhir yang membahas sastra Pujangga Baru, nasionalisme, modernisme sastra, dan pendekatan pascakolonial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan agar lebih sistematis dan mudah dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami hubungan antara perkembangan sastra Pujangga Baru, Polemik Kebudayaan, dan pembentukan identitas nasional Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori nasionalisme, teori sastra modern, dan pendekatan pascakolonial sebagai pisau analisis. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana sastra Pujangga Baru tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai



media pembentukan identitas nasional dan ruang perdebatan budaya pada masa kolonial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan sastra Indonesia modern pada periode 1933–1942.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Sejarah dan Latar Belakang Pujangga Baru

Memasuki abad ke-20, perkembangan media massa di Hindia Belanda menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan kesadaran intelektual masyarakat. Munculnya surat kabar dan majalah membuka ruang bagi penyebaran gagasan tentang pendidikan, nasionalisme, dan kebudayaan. Dalam konteks ini, para pemuda seperti Armijn Pane, Sanusi Pane, dan Rustam Effendi berupaya mendirikan majalah kebudayaan sekitar tahun 1920-an. Meskipun usaha tersebut belum berhasil, upaya itu menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan wadah yang dapat menampung pembahasan sastra dan kebudayaan Indonesia secara lebih mendalam (Abdul Wachid B.S., 2023).

Lahirnya majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun 1933 menjadi titik awal perkembangan sastra Indonesia modern. Majalah ini dipelopori oleh Sutan Takdir Alisjahbana bersama Armijn Pane dan Amir Hamzah sebagai respons terhadap keterbatasan ruang kreatif di bawah Balai Pustaka. Kehadiran *Pujangga Baru* tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi karya sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas kebudayaan

nasional melalui bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari moto majalah tersebut, yaitu "Kesusasteraan dan Bahasa serta Kebudayaan umum," yang menegaskan bahwa sastra dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan kehidupan bangsa (Syihaabul Huda & Ahmad Syafeul Rahman, 2023).

Para pengarang yang bergabung dalam gerakan ini berusaha meninggalkan pola sastra lama yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Dalam perspektif teori sastra modern, gerakan Pujangga Baru hadir sebagai dorongan untuk melahirkan karya-karya yang lebih dinamis, ekspresif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa (Septiani & Fitri, 2025). Selain itu, Pujangga Baru memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme melalui penggunaan bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa Belanda dan bahasa daerah, sehingga sastra tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, melainkan juga sebagai alat perjuangan intelektual.

Perkembangan Pujangga Baru juga diwarnai oleh perbedaan pandangan antar tokohnya yang justru memperkaya diskursus intelektual. Sutan Takdir Alisjahbana lebih menekankan pentingnya rasionalitas, individualisme, dan adopsi kemajuan Barat sebagai dasar pembentukan bangsa modern. Sebaliknya, Amir Hamzah dan Sanusi Pane lebih menonjolkan spiritualitas dan kebudayaan Timur (Kanaya Afflaha Nissa, 2024). Perbedaan pandangan ini memperlihatkan bahwa gerakan Pujangga Baru tidak bersifat tunggal, melainkan menjadi ruang perdebatan intelektual



yang produktif bagi perkembangan sastra Indonesia modern.

Perkembangan sastra Pujangga Baru mengalami hambatan ketika pemerintah Jepang melarang penerbitan majalah *Pujangga Baru* pada Februari 1942 karena dianggap terlalu berorientasi pada budaya Barat. Setelah Indonesia merdeka, majalah tersebut kembali diterbitkan di bawah pengelolaan Sutan Takdir Alisjahbana dengan dukungan sejumlah sastrawan, seperti Achdiat K. Mihadja, Asrul Sani, Chairil Anwar, dan Rivai Apin (Suartha, 2022).

## 2. Ciri-Ciri Sastra Angkatan Pujangga Baru

Sastra Angkatan Pujangga Baru memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari periode sebelumnya. Dari segi bahasa, karya-karya Pujangga Baru menggunakan bahasa Indonesia modern yang hidup dalam masyarakat, bukan lagi bahasa Melayu klasik ala Balai Pustaka. Dari segi tema, sastra Pujangga Baru tidak lagi terbatas pada persoalan adat atau kawin paksa, melainkan mencakup masalah yang lebih kompleks seperti emansipasi perempuan, kehidupan kaum intelektual, dan perubahan sosial. Pengaruh Barat, terutama dari Angkatan 80 Belanda, terasa kuat, dengan aliran romantis-idealisme sebagai corak dominan (Nopita Silaban & Rosmawaty Harahap, 2025).

Dalam bidang puisi, Angkatan Pujangga Baru menandai lahirnya puisi Indonesia modern yang lahir dan berkembang bersamaan dengan semangat perjuangan kemerdekaan. Ciri-ciri puisi Pujangga Baru antara lain: (a) mulai

menggunakan bentuk puisi baru yang lebih bebas dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima; (b) persajakan (rima) tetap menjadi salah satu sarana kepuhitan utama; (c) bahasa kiasan, terutama perbandingan (*simile* dan *metafora*), menjadi piranti stilistika utama; (d) pilihan kata diwarnai dengan diksi yang indah dan puitis; serta (e) mengekspresikan perasaan, pelukisan alam, dan kerinduan akan kebebasan (Septiani & Fitri, 2025).

Berdasarkan isinya, puisi Pujangga Baru dapat dikategorikan menjadi: balada (puisi kisah/cerita), himne (pujaan kepada Tuhan, tanah air, atau pahlawan), ode (sanjungan kepada orang yang berjasa), epigram (tuntunan atau ajaran hidup), romansa (luapan perasaan cinta kasih), elegi (ratapan kesedihan), dan satire (sindiran atau kritik sosial).

Adapun ciri-ciri prosa Angkatan Pujangga Baru meliputi: (a) alur yang lebih erat karena minimnya sisipan cerita yang tidak relevan; (b) tema yang berfokus pada kehidupan sosial masyarakat; (c) alur lurus dan terstruktur; (d) penggunaan sudut pandang orang ketiga; (e) gaya bahasa yang tidak lagi mengandalkan peribahasa atau pepatah klise; serta (f) bentuk karya yang beragam meliputi roman, cerpen, novel, dan drama yang dipengaruhi oleh kesusastraan Barat (Rachma, 2025).

## 3. Kajian Pascakolonial dalam Sastra Pujangga Baru

Perkembangan sastra Pujangga Baru tidak dapat dipisahkan dari kondisi kolonial yang melanda Indonesia antara tahun 1933 hingga 1942. Edward Said



(1978) mengemukakan bahwa kolonialisme tidak hanya menguasai suatu wilayah secara fisik, tetapi juga memengaruhi pola pikir, budaya, dan identitas masyarakat yang terjajah. Situasi ini memicu perubahan cara berpikir di kalangan para intelektual Indonesia, khususnya sastrawan Pujangga Baru, yang mulai meragukan dan mempertanyakan identitas budaya bangsa di tengah tekanan kolonial yang kuat (Nensilianti, Ridwan, & Ardisa, 2024).

Analisis pascakolonial dalam sastra Pujangga Baru tergambar dari upaya para sastrawan untuk menumbuhkan kesadaran nasional melalui penggunaan bahasa dan budaya Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia modern dalam karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya kolonial Belanda yang sebelumnya lebih menekankan penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa intelektual. Dengan mengadopsi bahasa Indonesia, sastrawan Pujangga Baru menegaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas dan budayanya sendiri yang setara dengan peradaban manapun (Syihaabul Hudaa & Ahmad Syafeul Rahman, 2023).

Karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi modernitas Barat sebagai simbol kemajuan. Ia berpendapat bahwa masyarakat Indonesia perlu mengembangkan pola pikir yang rasional dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Pandangan ini, dalam pembacaan pascakolonial, mengindikasikan adanya pengaruh pendidikan kolonial Barat terhadap pola

pikir para intelektual Indonesia (Tubagus Damanhuri & Galuh Nur Fattah, 2024). Namun, di sisi lain, Sanusi Pane berpendapat bahwa proses modernisasi seharusnya tidak menghapus identitas budaya bangsa. Ia menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya Timur sebagai landasan kebudayaan nasional (Kanaya Afflaha Nissa, 2024). Dialektika antara dua pandangan ini menunjukkan bahwa sastra Pujangga Baru tidak sepenuhnya mengadopsi budaya Barat, tetapi berupaya melakukan dialog kritis antara modernitas Barat dan tradisi Timur.

Karya-karya sastra Pujangga Baru yang paling representatif dalam konteks ini antara lain: novel *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisjahbana yang mengangkat tema emansipasi dan modernitas; kumpulan puisi *Nyanyi Sunyi* (1937) karya Amir Hamzah yang kaya dengan spiritualitas Timur; serta novel-novel Hamka seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938) yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kritik sosial (Khaliki, Putri, & Khasanah, 2023; Meilani dkk., 2025).

#### 4. Polemik Kebudayaan sebagai Ruang Negosiasi Identitas

Polemik Kebudayaan 1933–1942 merupakan salah satu perdebatan intelektual paling penting dalam sejarah sastra dan kebudayaan Indonesia. Polemik ini muncul karena adanya perbedaan pandangan mengenai arah perkembangan kebudayaan Indonesia modern, terutama antara kelompok yang berorientasi pada Barat dan kelompok



yang mempertahankan nilai-nilai Timur (Tubagus Damanhuri & Galuh Nur Fattah, 2024).

Sutan Takdir Alisjahbana menjadi tokoh yang mendukung orientasi Barat. Ia berpendapat bahwa Indonesia harus belajar dari Barat untuk mencapai kemajuan, sebab Barat identik dengan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dinamika, dan modernitas yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yang maju. Ia juga menganggap bahwa masyarakat Indonesia perlu meninggalkan pola pikir feodal dan tradisional yang menghambat perkembangan bangsa. Sebaliknya, Sanusi Pane lebih menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan budaya Timur, menilai bahwa kebudayaan Barat terlalu materialistis dan individualistis sehingga dapat mengikis identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, modernisasi menurut Sanusi Pane harus tetap berakar pada nilai-nilai ketimuran seperti spiritualitas, harmoni, dan keseimbangan hidup (Kanaya Afflaha Nissa, 2024).

Dalam pendekatan pascakolonial, Polemik Kebudayaan dapat dipahami sebagai bentuk resistensi intelektual terhadap dominasi budaya kolonial Barat. Perdebatan mengenai orientasi Barat versus Timur sesungguhnya mencerminkan usaha bangsa Indonesia untuk menentukan identitas budayanya sendiri, bukan sebagai subordinat budaya kolonial (Nensilianti, Ridwan, & Ardisa, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Homi Bhabha tentang *third space* atau ruang ketiga, yaitu ruang di mana

identitas budaya dinegosiasikan secara dinamis antara tradisi dan modernitas.

Polemik ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan identitas nasional Indonesia tidak terjadi secara linear atau sederhana. Identitas nasional lahir melalui proses dialog, perdebatan, dan negosiasi antara berbagai pandangan budaya yang berkembang pada masa itu. Dengan demikian, Polemik Kebudayaan tidak dapat dipandang sebagai pertentangan yang harus diselesaikan dengan memilih salah satu pihak, melainkan sebagai proses pencarian sintesis antara nilai Barat dan Timur yang menjadi bagian penting dalam pembentukan jati diri budaya Indonesia yang dinamis (Rachma, 2025).

#### D. Penutup

Periode 1933–1942 merupakan salah satu fase terpenting dalam perjalanan sastra Indonesia. Kehadiran gerakan Pujangga Baru menjadi titik awal lahirnya sastra Indonesia modern yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman. Para sastrawan tidak lagi terpaku pada pola lama, melainkan mulai menghadirkan karya yang lebih bebas, ekspresif, dan sarat pemikiran kritis.

Di sisi lain, munculnya Polemik Kebudayaan turut memperkaya dinamika intelektual pada masa tersebut. Perdebatan antara kelompok yang menginginkan kemajuan melalui orientasi Barat dan kelompok yang mempertahankan nilai-nilai Timur menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang dalam proses pencarian jati diri yang autentik. Dalam kerangka teori nasionalisme dan pendekatan pascakolonial, polemik ini tidak hanya



berdampak pada bidang kebudayaan, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra, terutama dalam hal tema dan sudut pandang pengarang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak pernah eksis secara terpisah dari kondisi sosial-politik yang melingkupinya. Pergeseran sastra pada periode 1933–1942 mencerminkan perjuangan identitas bangsa yang sedang menuju kemerdekaan. Dengan menggunakan pendekatan teori nasionalisme, sastra modern, dan pascakolonial secara terpadu, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa Pujangga Baru bukan sekadar gerakan estetis, melainkan juga gerakan intelektual yang menempatkan sastra sebagai ruang negosiasi identitas nasional.

Nilai-nilai yang muncul di era Pujangga Baru masih terasa relevansinya hingga kini. Semangat pembaruan, sikap kritis terhadap kebudayaan, serta upaya mengintegrasikan elemen lokal dengan global menjadi tantangan yang tetap relevan dalam evolusi sastra dan kebudayaan Indonesia modern. Dengan demikian, periode ini tidak hanya merupakan bagian dari catatan sejarah sastra, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi sekarang dalam menciptakan karya yang berlandaskan identitas nasional sekaligus peka terhadap perubahan zaman.

## E. Daftar Pustaka

- Abdul Wachid B.S. (2023). *Dinamika puisi Indonesia*. BASABASI.
- Agnes Widyaningrum, & Yovita Mumpuni Hartarini. (2023). *Pengantar ilmu sastra*. PT Nasya Expanding Management.
- Ambelina Henriques De Carvalho, & Opirman Waruwu. (2026). ESP NEEDS ANALYSIS OF FRONT OFFICE STAFF IN A HOTEL SETTING: A QUALITATIVE STUDY. *Research on English Language Education*, 8(1), 30-42. <https://doi.org/10.57094/relation.v8i1.4883>
- Alif Maulana, & Midawati. (2022). Gagasan kultural Sutan Sjahrir (1931–1945). *Jurnal Ceteris Paribus*, 1(2), 11–16.
- Endah Imawati, Putri Retnosari, & Novita Rully Anggraeny. (2023). Sejarah sastra Indonesia di Banyuwangi pada 1970–1990. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 301–318.
- Fitriyah, F., Marnina, Nur Inayah Ganjarjati, Rahman, Mira Utami, Yuentie Sova Puspildalia, Donny Adiatmana Ginting, Cecep Agus, Tuti, & Rabbi Antaridha. (2025). *Pengantar sastra: Teori, jenis dan pendekatan*. CV. Gita Lentera.
- Fitriah, Nur Halifah, Yotolembek, A. N. I., Nirmayanti, Astuti, N. M. P., Ruslan, H., Tyas, A. P., Fadillah, Ningsih, D. N., Manalu, H., Ulinsa, I. O., Wisang, I., Yuranti, D., Gazali, & Eliastuti, D. (2025). *Pengantar kesusastraan*. Intelektual Manifes Media.
- Fotivar, S. D., Azzahra, N., Syarifah, R., & Azizah, N. (2025). Dimensi eksistensial dan humanisme dalam



- karya Angkatan Pujangga Baru 1966. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*, 2(1), 45–52.
- Handayani, T., & Rosyida, N. A. (2022). Analisis nilai religiusitas dalam puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 1(2).
- Harefa, D. (2026). The Urgency of Utilizing The Nias Language in Primary Education as A Form of Cultural Heritage Preservation. *Research on English Language Education*, 8(1), 16–29.  
<https://doi.org/10.57094/relation.v8i1.4776>
- Khaliki, H., Putri, B. I., & Khasanah, U. (2023). Analisis nilai moral dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(02), 44–50.
- Kanaya Afflaha Nissa. (2024). Kerohanian Timur Sanusi Pane dalam dua karyanya. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 23(1), 29–43.
- Liens Mariyanti Gowasa, & Opirman Waruwu. (2026). An Analysis of Figurative Language in The Song Lyrics of Nadin Amizah. *Research on English Language Education*, 7(2), 65–82.  
<https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4628>
- Meilani, T., Ramadhani, T. Z., Rahma, Z., & Parhan, M. (2025). Analisis pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra Indonesia: Kajian historis dan kontemporer. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 146–154.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nensilianti, Ridwan, & Ardisa. (2024). Representasi kematian pada masa kolonialisme dalam puisi *Menghadapi Maut* karya Sutan Takdir Alisjahbana: Kajian poskolonial. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 6(1), 29–37.
- Nopita Silaban, & Rosmawaty Harahap. (2025). Evolusi estetika dan dinamika kritik puisi Indonesia: Menapaki jejak dari pujangga lama ke generasi milenial. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617–624.
- Nurinsani, W. F., & Rahman, A. S. (2024). Analisis semiotik pada puisi *Subuh* karya Amir Hamzah. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2(1), 34–42.
- Putri, S. A., Harianja, B. S., Ghafari, M. O. F., & Arianto, T. (2025). Ekspresi kebebasan dan pemberontakan dalam puisi Chairil Anwar: Sebuah kajian karya sastra Angkatan 1945. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*, 2(2), 53–62.
- Rachma, A. (2025). Perkembangan sastra Indonesia di era modern. *Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(2), 63–69.
- Septiani, N., & Fitri, A. (2025). Analisis perkembangan puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 36–43.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.



- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syihaabul Huda, & Ahmad Syafeul Rahman. (2023). Sanusi Pane dalam upaya menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia: Implementasi melalui MKWU bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Journal of Education For the Language and Literature of Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Tubagus Damanhuri, & Galuh Nur Fattah. (2024). Memaknai kembali konsep Sutan Takdir Alisjahbana dalam konteks politik kebudayaan nasional Indonesia. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 70–82.
- Waruwu, O. (2026). Assessing Teachers' Readiness and Challenges in Implementing Mobile-Assisted Language Learning (Mall) in Rural Areas. *Research on English Language Education*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.57094/relation.v8i1.4758>
- Waruwu, O., & Mali, G. M. (2026). A Semantic Analysis of Connotative Meaning in Donald Trump's Speech at the Board of Peace. *Research on English Language Education*, 7(2), 83-97. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4635>
- Waruwu, O. (2025). An Analysis of Proclitics and Enclitics in West Nias Language: A Morphosyntactic Study. *Research on English Language Education*, 7(2), 53-64. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4004>

